

CIREBON CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HIJAU

RYANNOVELLA CHANDRA KRISHNA*

DHANOE ISWANTO, GAGOEK HARDIMAN, AGUNG DWIYANTO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*ryannovella@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Cirebon semakin maju terutama dalam sektor kesenian dan pariwisata. Semakin berkembangnya kesenian di Kota Cirebon ini ditandai dengan terdapat cukup banyaknya sanggar kesenian, di antaranya terdapat sebanyak 137 sanggar yang masih terdaftar di Disporabudpar Kota Cirebon. Di Kota Cirebon juga terdapat beraneka ragam kuliner khas Cirebon dan kebudayaan keraton yang merupakan salah satu peninggalan paling bersejarah selama Kota Cirebon berdiri. Yang paling terkenal dari kebudayaan dan kesenian Cirebon adalah Kirab Budaya, Festival Keraton Nusantara, Festival Seni dan Budaya Pesisiran, Festival Gotrasawala, Sintren, Tari Topeng, dan Batiknya.

Atas hal-hal yang telah dijelaskan di atas, salah satu usulan dari pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan ini adalah dengan membangun sebuah Cultural Center di wilayah strategis Kota Cirebon dengan pendekatan Arsitektur Hijau sebagai wadah dari pusat kegiatan, pengembangan, edukasi, pelestarian, dan bentuk apresiasi terhadap peninggalan seni dan kebudayaan Kota Cirebon.

KAJIAN PERANCANGAN

Lokasi perencanaan di Jl. Brigjen Darsono, Karyamulya, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat. Terletak di BWK IV Kota Cirebon di antara Zona perumahan dan Kawasan Wisata, serta beberapa gedung di sekitarnya yang berupa fasilitas peribadatan, rumah sakit, dan rekreasi. Lokasi tapak memiliki akses yang relatif mudah terhadap, area jajanan dan kuliner, instansi pendidikan, area permukiman warga, dan fasilitas wisata (Dumdum Waterpark dan Taman Wisata Goa Sunyaragi).



- Lokasi : Jl. Brigjen Darsono, Kesambi, Kota Cirebon.
- Luas : 7800m²
- KDB : 60%
- RTH : 40%
- GSB : Min 5m

Lokasi tapak memiliki akses yang relatif mudah terhadap, area jajanan dan kuliner, instansi pendidikan, area permukiman warga, dan fasilitas wisata (Dumdum Waterpark dan Taman Wisata Goa Sunyaragi).

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konsep Bangunan Cirebon Cultural Center menerapkan pendekatan arsitektur hijau yang ditekankan pada konsep passive design atau desain pasif bangunan dimana secara teknis lokasi dan orientasi bangunan sangat berpengaruh dalam efektifitas konsep ini. Bentuk bangunan juga mengikuti bentuk tapak yang memiliki orientasi cukup mendukung dalam menerapkan konsep pasive design.

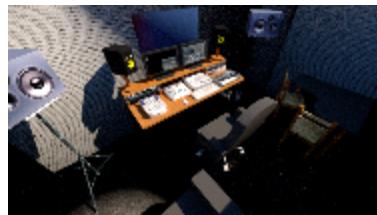
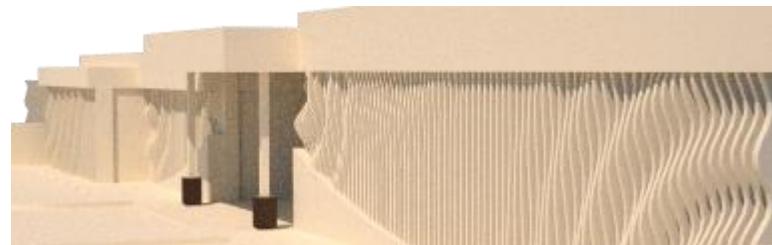


PENERAPAN PADA DESAIN

Dalam penerapannya, bangunan Cirebon Cultural Center mengaplikasikan konsep pendinginan ruangan secara alami dengan memanfaatkan bukaan yang dapat mensirkulasikan angin dari luar ruangan dan ke dalam ruangan. Beberapa bukaan yang terdapat pada massa bangunan mengaplikasikan system *cross ventilation*, dan ventilasi penangkap angin.



Penggunaan double-façade yang memadukan bentuk kain atau selendang penari topeng (tari khas Cirebon) dan air yang mensymbolisasikan karakter Kota Cirebon sebagai Kota berbudaya dan Kota daerah pesisir pantai utara.



KESIMPULAN

Orientasi bangunan dan sistem pembayangan berpengaruh pada kenyamanan thermal bangunan tanpa memerlukan fasilitas yang menggunakan energi berlebih. Artinya, sebisa mungkin kenyamanan thermal diperoleh dari pembayangan dan orientasi bangunan itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Lawson, Fred (2000). Congress, Convention and Exhibition Facilities: Planning, Design and Management. Michigan University, Architectural 2000.
- BPS, Peraturan Daerah Kota Cirebon No. 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cirebon Tahun 2011-2031.
- Irhomi, T.O. (1980) Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Gramedia.